

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan tentang Penguatan Pendidikan Moral dalam Pembentukan Karakter Melalui Gerakan Literasi Sekolah, dapat disimpulkan bahwa karakter siswa dapat dibentuk melalui internalisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam buku-buku yang siswa baca melalui program gerakan literasi sekolah. Karakter gemar membaca, rasa ingin tahu, bertanggung jawab, mandiri, kreatif, komunikatif, jujur, dan kerja keras merupakan jenis karakter yang paling kentara sebagai dampak dari program literasi tersebut.

Sebagai penguat kesimpulan, penulis merinci lagi ke dalam beberapa kesimpulan khusus, yaitu;

- a. Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan di SDIT Bina Muda dibagi menjadi tiga tahap, yakni: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Di tahap pembiasaan ini memiliki tujuan meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran, meningkatkan kemampuan memahami bacaan, dan meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik. Pada tahap pengembangan bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkan dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Dan pada tahap pembelajaran kegiatan literasi diarahkan untuk menumbuhkembangkan cara berpikir siswa agar menjadi lebih kreatif melalui buku bacaan dan buku pelajaran.
- b. Dalam pelaksanaannya, penanaman nilai-nilai moral pada siswa tergantung jenis dan ragam buku yang dibaca siswa. Karakter mereka terbentuk pada karena pesan-pesan moral yang terkandung dalam isi buku tersebut. Kegiatan literasi di SDIT Bina Muda memiliki beberapa bentuk dan jenis kegiatan yaitu:
 - a) kegiatan membaca. Pada minggu pertama, peserta memilih buku-buku yang akan dibacanya; b) menulis review. Pada minggu kedua siswa mereview buku-buku yang telah dibacanya; c) diskusi. Pada minggu ketiga pembimbing

- mengumpulkan peserta iterasi untuk melaksanakan diskusi kelompok; d) melaporkan pada website literasi. Pada minggu keempat, guru pembimbing melaporkan hasil revidi siswanya disertai dengan foto-foto kegiatan; e) penghargaan (apresiasi). Peserta yang berhasil mengeksplorasi minimal 24 buku dalam 10 bulan, berhak atas medali dan sertifikat Pionir Literasi.
- c. Faktor pendukung dalam penguatan moral untuk pembentukan karakter siswa di antaranya adalah adanya peran aktif seluruh warga sekolah (yayasan, kepala sekolah, guru, pustakawan, siswa dan orangtua), dukungan dari pemerintah daerah, fungsi perpustakaan sekolah dan adanya kerjasama antara sekolah dengan penerbit dan beberapa toko buku besar di Bandung. Sementara faktor penghambatnya adalah minimnya ketersediaan buku, tidak ada alokasi dana khusus untuk kegiatan literasi, pengaruh teknologi dan mental/psikis siswa.
 - d. Dampak kegiatan literasi memberikan pengaruh positif terhadap proses pembentukan karakter siswa. Ketika membaca, terjadi proses kognisi untuk memahami setiap kata yang terdapat dalam sebuah tulisan. Siswa yang suka membaca buku ia akan terlihat karakternya fasih dalam berbicara, bijak dalam bersikap dan cepat dalam memahami sebuah persoalan. Karakter gemar membaca, rasa ingin tahu, bertanggung jawab, mandiri, kreatif, komunikatif, jujur, dan kerja keras merupakan jenis karakter yang paling kentara sebagai dampak dari program literasi tersebut.

5.2 Implikasi

Dalam konteks sekolah, literasi diintegrasikan ke dalam kurikulum sebagai salah satu kecakapan yang diperlukan untuk membangun sumberdaya manusia abad ke-21 yang memasuki era Revolusi Industri 4.0. Seiring dengan tuntutan zaman yang semakin kompleks, menjadi terampil dan kompeten dalam keilmuan tentu tidak cukup tanpa dikuatkan dengan karakter yang positif. Literasi yang bersifat holistik memiliki peran untuk membekali siswa dengan keseimbangan pengetahuan dan pendidikan karakter agar mereka menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Program literasi berimplikasi positif terhadap lingkungan sekolah. Sekolah menjadi lebih hidup dan berwarna. Sekolah menjadi lingkungan pembelajar yang penuh dengan atribut literasi, poster keutamaan membaca, banner ajakan

membaca dan sejumlah pojok baca yang menjadi pemacu seluruh warga sekolah untuk menjadi manusia-manusia yang candu baca. Mengaplikasikan literasi di sekolah dapat diwujudkan dalam bentuk pemberian ruang bagi perbedaan, suri tauladan yang terefleksi dari ucapan dan tindakan serta semangat berbagi, tenggang rasa, gotong-royong dan musyawarah di dalam setiap dinamika yang terjadi di ruang-ruang sekolah.

Literasi mendorong para guru untuk membantu siswa menjadi diri sendiri, dan untuk mewujudkan potensi mereka secara utuh, menjamin kesetaraan belajar bagi semua, dan menghormati keragaman perbedaan pandangan dan budaya. Guru juga untuk selalu menumbuhkan perasaan positif siswa mengenai dirinya selain sebagai sebuah individu juga bagian dari entitas sosial seperti keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Implementasi literasi yang konstan akan mendorong seorang individu literat.

Akhir dari sebuah proses penanaman nilai moral melalui gerakan literasi dalam pembentukan karakter adalah dampak yang nampak dalam bentuk perilaku positif siswa yang ditampilkan sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Penanaman nilai moral dan pembentukan karakter melalui program literasi memang hasilnya tidak langsung bisa terlihat nampak secara kasat mata. Berbeda dengan penanaman nilai melalui program pembiasaan, nasihat-nasihat verbal yang disampaikan langsung guru di kelas. Jika di sekolah merupakan guru aktif, maka buku itu adalah guru pasif. Sebuah buku mentransfer pengetahuan dan nasihat tanpa suara, bentakan dan teriakan. Namun setiap untaian kalimatnya mampu merasuk ke dalam otak sadar dan bawah sadar pembacanya, kemudian dicerna, ditelaah dan ditransformasikan ke dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari.

5.3 Rekomendasi

Akhirnya, tesis tentang Penguatan Pendidikan Moral dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah meninggalkan sejumlah rekomendasi.

- a. Sebagai pemangku kebijakan dalam gerakan literasi sekolah, pemerintah pusat dan daerah sebaiknya membuat sebuah regulasi khusus tentang gerakan literasi sekolah, tidak hanya mengeluarkan buku-buku panduan gerakan literasi

semata, tetapi gerakan literasi semestinya memiliki struktur pengurus baik tingkat pusat (nasional) maupun tingkat daerah (provinsi dan kabupaten) hingga sampai unit pelaksana teknis daerah.

- b. Sekolah sebagai pelaksana gerakan literasi sekolah sebaiknya memfungsikan seluruh elemen sekolah agar mendukung dan melaksanakan gerakan literasi sekolah. Jangan sampai program literasi ini bersifat temporer atau hanya mengikuti program pemerintah saja, melainkan harus menjadi program jangka panjang yang bersifat masif, struktural dan sistematis tanpa batas waktu tertentu.
- c. Guru pun sebagai ujung tombak sebaiknya memiliki kepekaan dan keteladanan dalam proses implementasi gerakan literasi ini. Artinya, sebelum mengajak dan membuat instruksi kepada para siswa untuk berliterasi, guru lah yang paing dulu harus literat. Energi dan semangat literasi dalam diri guru ini dengan sendirinya akan mudah menular kepada para siswa dengan melihat, meniru dan meneladani jejak para gurunya yang literat.
- d. Jika ada penelitian yang akan datang tentang kajian yang hampir serupa tentang pembahasan literasi dan karakter, maka peneliti berharap agar penelitiannya dilakukan secara sangat komprehensif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar hasil yang diperoleh lebih baik dari penelitian sebelumnya.